



SUMBER AJARAN SUSILA DALAM SLOKANTARA

Oleh:

I Putu Bagus Nugraha Wisnawa Wicaksana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: wicaksanab08@gmail.com

ABSTRACT

Slokantara is one of the Old Javanese literary works that reflects the wisdom and moral values of Javanese culture, serving as an important source of ethical and philosophical teachings. This text contains guidance on the principles of human behavior, morality, and social harmony, which remain relevant for contemporary society. The study of Slokantara reveals that the source of moral teachings within the text is derived from a synthesis of Hindu-Buddhist ethical concepts, local wisdom, and the cultural values of the Javanese community. These teachings emphasize virtues such as self-control, respect for others, honesty, harmony with nature, and devotion to spiritual life. Furthermore, the didactic messages in Slokantara aim to shape individual character while also maintaining balance within society. By analyzing the structure, content, and context of Slokantara, this research highlights its role as a foundation of ethical education and cultural preservation. Therefore, the text not only enriches the literary heritage of Indonesia but also provides moral guidance that can be applied in the modern era, especially in strengthening character education and cultural identity.

Keywords: *Slokantara, moral teachings, ethics, Javanese culture, character education*

ABSTRAK

Slokantara merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang mencerminkan kearifan dan nilai-nilai moral budaya Jawa, serta menjadi sumber penting ajaran etika dan filsafat. Teks ini memuat pedoman mengenai prinsip-prinsip perilaku manusia, moralitas, dan keharmonisan sosial yang tetap relevan bagi masyarakat masa kini. Kajian terhadap Slokantara menunjukkan bahwa sumber ajaran moral dalam teks ini berasal dari sintesis konsep etika Hindu-Buddha, kearifan lokal, serta nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Ajaran tersebut menekankan kebajikan seperti pengendalian diri, penghormatan terhadap sesama, kejujuran, keharmonisan dengan alam, serta pengabdian pada kehidupan spiritual. Selain itu, pesan-pesan didaktis dalam Slokantara bertujuan untuk membentuk karakter individu sekaligus menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Melalui analisis terhadap struktur, isi, dan konteks Slokantara, penelitian ini menegaskan perannya sebagai landasan pendidikan etika dan pelestarian budaya. Oleh karena itu, teks ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra Indonesia, tetapi juga memberikan pedoman moral yang dapat diterapkan pada era modern, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya.

Kata kunci: Slokantara, ajaran moral, etika, budaya Jawa, pendidikan karakter

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan agama Hindu, kitab Slokantara memegang peranan penting sebagai sumber ajaran moral dan etika (susila) yang dapat membentuk karakter peserta didik. Ajaran susila dalam Slokantara mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, cinta damai, dan peduli sosial, yang sangat relevan dalam membentuk pribadi yang berkarakter (Harianti, 2024). Pendidikan karakter berbasis ajaran susila ini tidak hanya berfokus pada aspek



kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Hindu.

Sumber ajaran susila memiliki peranan yang sangat strategis dan fundamental, karena melalui pemahaman serta penginternalan nilai-nilai susila, individu tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep kebaikan dan kebajikan secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi nyata dari integritas pribadi, etika sosial, dan tanggung jawab moral yang berkelanjutan; hal ini menjadi semakin penting dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang kompleks di era modern, di mana tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola interaksi sosial menuntut setiap individu untuk memiliki ketahanan moral yang kuat agar mampu berperan sebagai agen perubahan yang positif, serta sebagai warga yang mampu menjaga harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bersama, dan salah satu sumber utama yang dapat dijadikan acuan dalam upaya tersebut adalah Slokantara, sebuah kitab tradisional yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, norma kesusilaan, serta panduan etika hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun tulisan, sehingga pengkajian terhadap Slokantara sebagai sumber ajaran susila bukan hanya relevan dalam konteks pembelajaran akademik, tetapi juga krusial untuk pengembangan pribadi yang beretika, berbudaya, dan berkepribadian luhur.

Penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai susila yang terkandung dalam Slokantara menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter generasi muda, karena melalui studi yang mendalam terhadap teks-teks klasik tersebut, mahasiswa dan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan normatif tentang tata krama, kesopanan, dan moralitas, tetapi juga mampu meneladani praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengendalian diri, penghormatan terhadap sesama, kejujuran, serta kepedulian sosial, yang kesemuanya merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan berkeadilan; selain itu, pemahaman ajaran susila dari Slokantara juga dapat menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual, religiusitas, dan kebijaksanaan lokal yang mampu menjembatani warisan budaya tradisional dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga secara tidak langsung, kajian ini mendukung pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter individu yang mampu menghadapi tantangan moral di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks.

Dalam era digital dan globalisasi saat ini, tantangan terhadap integritas moral dan etika semakin kompleks. Pengaruh budaya luar yang negatif, seperti penyalahgunaan teknologi, perilaku kekerasan, dan intoleransi, dapat mempengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menginternalisasi nilai-nilai susila dari Slokantara sebagai landasan dalam pendidikan karakter, guna memperkuat moderasi beragama dan membangun kehidupan yang harmonis antarumat beragama (Gunada et al., 2023).

Metode pengajaran yang efektif, seperti bercerita, bermain peran, dan eksperimen, dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai-nilai susila dalam Slokantara ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut, sehingga tercipta generasi muda yang berkarakter, beretika, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana (Harianti, 2024).

Berdasarkan rumusan masalah pentingnya pemahaman dan pengkajian terhadap sumber ajaran susila dalam Slokantara sebagai salah satu warisan budaya dan literatur klasik yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, norma kesusilaan, etika sosial, dan pedoman moralitas yang bersifat holistik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara sistematis dan mendalam, yaitu: bagaimana struktur nilai-nilai susila yang terkandung dalam Slokantara



dapat diidentifikasi, dianalisis, dan diinterpretasikan sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip kebaikan, kebajikan, dan etika hidup yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter individu; bagaimana mekanisme internalisasi nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern, khususnya pada generasi muda yang menghadapi tantangan moral, sosial, dan budaya akibat dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi; bagaimana relevansi ajaran susila dalam Slokantara dapat dijadikan acuan praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi krisis moral, membangun kesadaran sosial, dan memperkuat integritas pribadi serta tanggung jawab sosial; dan bagaimana kajian terhadap Slokantara sebagai sumber ajaran susila dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, serta pembentukan karakter manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan etis, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, aplikatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Tujuan penulisan penelitian ini disusun secara menyeluruh dan rinci, yaitu untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan nilai-nilai susila yang terkandung dalam Slokantara sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kebaikan, kebajikan, etika hidup, dan norma kesusilaan yang bersifat universal dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari; untuk mengeksplorasi mekanisme dan strategi internalisasi ajaran susila tersebut dalam konteks pendidikan modern, khususnya bagi generasi muda, agar mampu menghadapi tantangan moral, sosial, dan budaya di era globalisasi serta perkembangan teknologi yang pesat; untuk menilai relevansi ajaran susila dalam Slokantara sebagai pedoman praktis bagi pembentukan karakter individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika dalam interaksi sosial, sehingga mampu mengatasi krisis moral dan membangun kesadaran sosial yang lebih tinggi; untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tradisional yang selaras dengan kebutuhan masyarakat kontemporer; dan secara keseluruhan, untuk menekankan pentingnya pengkajian dan penerapan sumber ajaran susila dalam Slokantara sebagai fondasi strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketahanan moral, spiritualitas yang matang, dan kesadaran etis yang kuat, sehingga dapat menjadi individu yang mampu memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi masyarakat dan peradaban manusia secara umum.

Selain itu, pentingnya kajian tentang sumber ajaran susila dalam Slokantara juga terkait dengan fenomena sosial kontemporer yang menunjukkan adanya krisis moral dan etika pada berbagai tingkat masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, hingga masyarakat luas, di mana praktik-praktik yang menyimpang dari nilai-nilai kesusilaan dan kebajikan masih kerap ditemukan; hal ini menegaskan urgensi penelitian dan pengkajian yang komprehensif terhadap Slokantara sebagai media pendidikan karakter, karena melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran susila yang terkandung di dalamnya, generasi muda dapat memperoleh pedoman hidup yang holistik, mencakup dimensi personal, sosial, dan spiritual, sehingga mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, beretika, dan memiliki kemampuan reflektif untuk menilai dan memilih tindakan yang benar, bijaksana, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

II. METODE

Dalam upaya memahami secara mendalam dan komprehensif mengenai sumber ajaran susila yang terkandung dalam Slokantara, metode penelitian yang diterapkan bersifat kualitatif



deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan interpretatif, di mana peneliti melakukan analisis teks terhadap seluruh Slokantara yang relevan, termasuk berbagai versi naskah klasik yang telah terdokumentasi dalam literatur Hindu, serta melakukan triangulasi terhadap pendapat para ahli filsafat dan etika Hindu kontemporer, sehingga tidak hanya berfokus pada identifikasi nilai-nilai susila secara tekstual, tetapi juga menggali makna kontekstual dan implikasinya terhadap pembentukan karakter individu dan sosial di masyarakat modern; dalam praktiknya, penelitian ini memadukan beberapa tahap sistematis, dimulai dari pengumpulan naskah dan dokumen primer maupun sekunder, termasuk catatan komentar para pandita dan sarjana Slokantara, dilanjutkan dengan analisis konten tematik untuk menemukan pola-pola nilai susila yang berulang, yang kemudian diklasifikasikan menjadi kategori moral, etika sosial, spiritual, dan edukatif, selanjutnya dilakukan analisis hermeneutik untuk menafsirkan makna mendalam dari setiap sloka yang mengandung ajaran susila, termasuk menelaah hubungan antara teks dan praktik kehidupan nyata, sehingga menghasilkan interpretasi yang holistik dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan aspek teoretis, tetapi juga memberikan panduan aplikatif bagi pendidikan karakter, pembangunan moral masyarakat, dan penguatan moderasi beragama.

Selain itu, metode ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif dengan membandingkan nilai-nilai susila dalam Slokantara dengan ajaran moral dalam literatur etika Hindu lainnya maupun filsafat universal, sehingga mampu mengungkap kesamaan dan perbedaan yang menonjol serta menunjukkan relevansi dan adaptabilitas ajaran susila Slokantara dalam konteks kontemporer, baik dalam ranah pendidikan formal maupun pembinaan karakter masyarakat luas, yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Hindu yang memiliki dimensi universal.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Dan Konsep Sumber Ajaran Susila Dalam Slokantara

Kitab Slokantara merupakan salah satu karya sastra keagamaan dalam tradisi Hindu Bali yang berisi 84 sloka (bait) yang mengajarkan nilai-nilai etika atau susila sebagai pedoman hidup umat Hindu (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Slokantara tidak disusun secara sistematis, namun setiap sloka memberikan petunjuk mengenai perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran susila dalam Slokantara mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kebenaran, kesetiaan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama (Meidiantari, 2024). Melalui pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran tersebut, diharapkan umat Hindu dapat mencapai kehidupan yang harmonis dan seimbang, baik secara spiritual maupun sosial.

Konsep sumber ajaran susila dalam Slokantara menekankan bahwa susila tidak dapat dipisahkan dari dimensi religius dan spiritual karena perilaku manusia yang sesuai dengan susila merupakan perwujudan nyata dari pemahaman tentang kewajiban moral dan dharmika yang tertuang dalam ajaran Hindu, di mana setiap individu dianjurkan untuk menjalankan kewajiban sosial, keluarga, dan komunitas dengan penuh kesadaran akan akibat perbuatan yang dilakukan, sehingga setiap tindakan yang dilakukan harus selaras dengan prinsip kebenaran, keadilan, kesopanan, kesederhanaan, dan kasih sayang, serta menolak segala bentuk keangkuhan, keserakahan, kebencian, dan perbuatan yang merugikan orang lain maupun lingkungan, dan dengan demikian Slokantara berperan sebagai sumber utama yang membimbing manusia untuk menata hidupnya secara teratur, menumbuhkan kesadaran etis dan



spiritual, serta mempertahankan integritas moral dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, psikologis, dan budaya yang berkembang dari masa ke masa.

Dalam konteks ini, sumber ajaran susila dalam Slokantara dapat dipahami sebagai wahyu Tuhan yang dituangkan dalam bentuk sloka oleh para resi atau bijaksana (Gunada et al., 2023). Setiap sloka mengandung pesan moral yang mendalam dan relevansi yang tinggi dengan kehidupan manusia. Sebagai contoh, Sloka 3 dalam Slokantara menyatakan bahwa "Tiada dharma yang lebih tinggi dari kebenaran, tiada dosa yang lebih rendah dari dusta," yang menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap tindakan. Selain itu, Sloka 5 mengajarkan tentang pentingnya kesederhanaan dan tidak serakah, dengan menyatakan bahwa "Rumput yang tumbuh di tanah tidak dapat dibandingkan dengan emas, dan buah yang tumbuh di pohon tidak dapat dibandingkan dengan permata" (Meidiantari, 2024). Pesan-pesan seperti ini menunjukkan bahwa ajaran susila dalam Slokantara tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep sumber ajaran susila dalam Slokantara juga mencakup pemahaman tentang karma dan akibat dari setiap perbuatan. Ajaran ini mengajarkan bahwa setiap tindakan baik atau buruk akan berpengaruh pada kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat (Gunada et al., 2023). Dengan demikian, umat Hindu diajak untuk selalu berhati-hati dalam bertindak dan selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik, agar mendapatkan hasil yang baik pula. Selain itu, ajaran susila dalam Slokantara juga menekankan pentingnya introspeksi diri dan pengendalian nafsu, sebagai langkah untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kedamaian batin (Meidiantari, 2024).

Dalam praktiknya, ajaran susila dalam Slokantara dapat diinternalisasi melalui berbagai media, seperti pendidikan agama, upacara keagamaan, dan pembelajaran di keluarga. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai susila dalam Slokantara dapat membantu membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kesadaran moral yang tinggi (Suediantari, 2021). Dengan demikian, ajaran susila dalam Slokantara tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup spiritual, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Gunada et al., 2023).

3.2 Bagian-bagian Sumber Ajaran Susila Dalam Slokantara

1. Pentingnya Kebenaran dan Dharma

Slokantara menekankan bahwa kebenaran adalah dharma tertinggi yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Dalam salah satu sloka, disebutkan bahwa tidak ada dharma yang lebih tinggi daripada kebenaran, dan tidak ada dosa yang lebih besar daripada kebohongan. Hal ini menunjukkan bahwa integritas dan kejujuran merupakan landasan utama dalam kehidupan beragama Hindu (Gunada, 2020).

2. Pengendalian Diri dan Penghindaran dari Kekerasan

Ajaran Slokantara juga menekankan pentingnya pengendalian diri dan menjauhi tindakan kekerasan (Gunada, 2020). Sloka dalam kitab ini mengajarkan bahwa seseorang harus mampu mengendalikan hawa nafsu dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip Ahimsa (tanpa kekerasan) yang merupakan ajaran dasar dalam agama Hindu (Pratama, 2014).

3. Kehidupan Keluarga dan Etika Sosial

Slokantara memberikan petunjuk mengenai kehidupan keluarga dan hubungan sosial (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Ditekankan bahwa seorang suami harus setia kepada istrinya, dan seorang istri harus mendukung suaminya. Selain itu, hubungan antar sesama manusia harus



didasarkan pada rasa hormat dan saling pengertian. Ajaran ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Gunada, 2020).

4. Karma dan Akibat Perbuatan

Konsep karma sangat ditekankan dalam Slokantara (Pratama, 2014). Dijelaskan bahwa setiap perbuatan baik akan mendatangkan hasil yang baik, sedangkan perbuatan buruk akan mendatangkan akibat yang buruk pula. Oleh karena itu, umat Hindu diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023).

5. Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama

Slokantara juga berperan dalam pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam sloka-sloka tersebut dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter yang baik dan moderat dalam beragama. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran (Gunada, 2020).

6. Ajaran Moralitas dan Etika Sosial

Slokantara menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan. Sloka 31 menggambarkan bahwa seseorang yang lahir dari keluarga baik, meskipun miskin, tidak akan melakukan perbuatan jahat. Hal ini diibaratkan seperti seekor harimau yang, meskipun carkarnya dipotong, tidak akan mau makan rumput karena ingat akan kodratnya. Ajaran ini mengajarkan bahwa moralitas bukan hanya ditentukan oleh status sosial, tetapi oleh kesadaran dan kodrat individu (Aryani, 2021).

7. Pengendalian Diri dan Triguna

Dalam ajaran Slokantara, pengendalian diri dianggap penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Konsep Triguna, yang terdiri dari sifat-sifat baik, buruk, dan netral, digunakan untuk menggambarkan kecenderungan sifat manusia. Dengan memahami Triguna, individu diharapkan dapat mengendalikan diri dan memilih perilaku yang sesuai dengan ajaran susila (Aryani, 2021).

8. Karma dan Pengaruhnya dalam Kehidupan

Slokantara juga mengajarkan tentang hukum karma, yaitu bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan akibat sesuai dengan sifat perbuatan tersebut. Ajaran ini mengingatkan individu untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk, karena setiap tindakan akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Gunada et al., 2023).

9. Kehidupan Keluarga dan Sosial

Dalam konteks kehidupan keluarga, Slokantara mengajarkan pentingnya kesetiaan dan keharmonisan. Sloka 7 menekankan bahwa seseorang harus setia kepada pasangannya dan tidak merindukan pasangan orang lain. Ajaran ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dalam keluarga dan masyarakat (Gunada et al., 2023).

3.3 Tujuan Dan Peran Ajaran Susila Dalam Slokantara

Ajaran Susila dalam Slokantara memiliki tujuan dan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas umat Hindu. Melalui ajaran ini, individu diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan kesusilaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Tujuan utama dari ajaran Susila adalah membentuk pribadi yang berbudi pekerti luhur, yang tidak hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan orang lain dan lingkungan sekitar (Meidiantari, 2024). Dalam konteks Slokantara, ajaran Susila berfungsi sebagai pedoman hidup yang menuntun umat Hindu untuk hidup harmonis, adil, dan seimbang (Santha, 2024).



Peran ajaran Susila dalam Slokantara sangat vital dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai Susila sejak dini, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa empati yang tinggi (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Meidiantari, 2024). Ajaran Susila dalam Slokantara juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama, yaitu sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, yang sangat penting dalam menjaga kerukunan dan perdamaian di masyarakat (Santha, 2024).

Dalam implementasinya, ajaran Susila dalam Slokantara tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan melaksanakan ritual-ritual keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai Susila, seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan menjaga kebersihan lingkungan (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023). Dengan demikian, ajaran Susila dalam Slokantara tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan umat Hindu yang membimbing mereka untuk hidup sesuai dengan dharma dan mencapai kesejahteraan bersama (Santha, 2024).

3.4 Implementasi Sumber Ajaran Susila Dalam Slokantara

Slokantara sebagai kitab Smṛti yang memuat untaian sloka-sloka etika dan tata susila menyediakan landasan teks-teks normatif yang kaya akan pedoman moral dan praktis yang dapat dirujuk sebagai sumber ajaran susila karena di dalamnya terkandung konsep-konsep dasar tentang budi pekerti, kewajiban sosial, batasan perilaku yang pantas dan tidak pantas, serta penguatan tata nilai yang bersesuaian dengan tujuan pendidikan karakter—oleh karena itu pengkajian sumber Slokantara harus diawali dengan pendekatan hermeneutik dan filologis yang teliti (membaca sloka dalam konteks aslinya, menelaah istilah-istilah Sanskerta dan terjemahannya, serta mengaitkan makna historis dengan situasi kontemporer) sehingga isi ajaran susila yang bersumber pada Slokantara tidak dipahami secara tekstual dogmatis tetapi direkontekstualisasikan ke dalam bahasa nilai dan praktik pendidikan yang relevan dengan tantangan modern seperti sekularisasi nilai, relativisme moral, dan fragmentasi sosial; pendekatan seperti ini telah dibahas dan direkomendasikan dalam kajian-kajian mutakhir yang menempatkan Slokantara sebagai sumber utama untuk penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023).

Implementasi ajaran susila dari Slokantara di lembaga pendidikan formal dan nonformal sebaiknya dilakukan melalui strategi bertingkat-lapis yang mengintegrasikan 1) kurikulum berbasis nilai dimana sloka terpilih dari Slokantara dijadikan sumber bahan ajar dan rujukan ayat-per-ayat untuk pengembangan kompetensi afektif (misalnya empati, tanggung jawab, kejujuran) dan kompetensi sosial (misalnya toleransi dan kerja sama); 2) metode pedagogis partisipatif yang memadukan pendekatan pembelajaran reflektif (membaca dan menafsirkan teks sloka), pembelajaran berbasis proyek (mempraktikkan nilai susila dalam kegiatan nyata seperti pelayanan sosial, kerja bakti, dan proyek lingkungan), serta praktik ritual/ritualisasi nilai yang relevan secara kultural sehingga peserta didik tidak hanya menghafal sloka tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya; 3) pelatihan guru/pendidik dan penguatan kapasitas orang tua agar pesan-pesan etika Slokantara dapat dikomunikasikan secara konsisten di sekolah dan di rumah. (Santha, 2024)

Di luar ranah sekolah, implementasi sumber ajaran susila dari Slokantara perlu diperluas melalui intervensi keluarga (misalnya program parenting berbasis nilai sloka yang membekali orang tua dengan teks sederhana dan aktivitas harian untuk menanamkan nilai seperti kejujuran,



gotong royong, dan belas kasih), penguatan komunitas adat dan organisasi keagamaan agar sloka-sloka relevan dijadikan bahan khotbah, kegiatan budaya, dan program sosial yang menunjang kohesi sosial, serta pemanfaatan media lokal (misalnya modul audio-visual, cerita anak, dan pementasan dramatik sloka) untuk menjangkau kelompok usia dini dan remaja; pada tingkat kebijakan publik disarankan adanya advokasi untuk memasukkan rujukan nilai-nilai susila Slokantara dalam kebijakan pendidikan karakter daerah, pedoman pembinaan agama/kepercayaan, serta dana hibah untuk program-program pelestarian nilai lokal yang dapat berfungsi sebagai buffer terhadap degradasi moral modern implementasi multi-sektor seperti ini, bila dilakukan dengan koordinasi antarlembaga (pendidikan, agama, kebudayaan, dan kesejahteraan sosial) dan evaluasi yang jelas, berpotensi menjadikan Slokantara bukan hanya teks historis.(Susanti, 2020).

3.5 Sloka-sloka Yang Terkait Ajaran Susila

Slokantara, secara etimologis bermakna “untaian sloka-sloka”, dipahami dalam tradisi Hindu Nusantara sebagai kumpulan petuah etika (susila) yang sistematis bukan sekadar nasihat moral laten tetapi sebuah kerangka normatif yang merajut aspek religius, sosial, dan praktis kehidupan. Dalam perspektif ini, Slokantara menempatkan budi pekerti (sikap batin yang mulia), dharma (kewajiban/keadilan), dan karma (akibat perbuatan) sebagai pilar yang saling terkait, sehingga etika (susila) tidak disajikan sebagai pilihan privat melainkan sebagai pedoman kolektif bagi keteraturan sosial dan kerukunan beragama. Kajian kontemporer menegaskan relevansi Slokantara pada penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama, dengan penekanan bahwa sloka-sloka di dalamnya dapat diinternalisasi melalui kurikulum nilai serta praktik ritual sehari-hari agar lahir umat yang toleran, adil, dan bertanggung jawab (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023).

Dalam beberapa sloka Slokantara terdapat amanat panjang dan berlapis tentang bagaimana budi seseorang harus tampak nyata dalam ucapan, tutur kata, dan tindakan sehari-hari misalnya ajakan agar berbicara dengan kata-kata manis, menjaga perasaan orang lain, menahan kemarahan, dan menolak keserakahan. Amanat ini dirangkai sedemikian rupa sehingga setiap unsur (niat, perkataan, tindakan) dinilai sebagai bagian dari satu kesatuan moral. Implikasi bagi pendidikan susila adalah pembentukan kebiasaan (habit) etis lewat latihan komunikasi yang berniat luhur, pembiasaan empati, serta praktik menahan diri yang diulang sehingga menjadi ciri kepribadian. Penelitian pendidikan karakter menafsirkan sloka-sloka ini sebagai sumber konkret bagi pengembangan kompetensi afektif pada peserta didik misalnya keterampilan menahan amarah, berkata sopan, dan berperilaku adil yang dapat diinternalisasi oleh guru melalui model teladan dan pembiasaan (Gunada, 2020).

Slokantara juga memuat petuah panjang tentang kehidupan rumah tangga: tata hubungan suami-istri, kesetiaan, dan larangan merindukan istri orang lain (paradarawarji), serta tuntunan tentang tanggung jawab terhadap keluarga dan pembagian peran(Ginarsa,2020). Sloka-sloka ini disusun bukan hanya sebagai norma pribadi tetapi sebagai aturan sosial yang menjaga keharmonisan keluarga. Misalnya, nasihat agar seseorang puas dan setia pada istrinya sendiri, menahan diri dari hawa nafsu yang merusak, serta memenuhi kewajiban ekonomis dan moral terhadap anggota keluarga. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dimanfaatkan dalam program pembinaan keluarga, konseling, dan pendidikan moral remaja agar terhindar dari perilaku destruktif serta memelihara hubungan sosial yang stabil (Oka, 2021/2022).



Slokantara memberi petunjuk pedagogis tentang pola asuh: perlakuan kepada anak menurut tahap usia misalnya diperlakukan bak raja pada tahun-tahun pertama, perlakuan lebih disiplin pada tahun-tahun berikutnya, hingga diperlakukan sebagai kawan ketika dewasa. Ajaran ini menegaskan bahwa susila bukan hanya diampu lewat kata-kata, melainkan harus dimediasi oleh perlakuan yang sesuai usia, pembiasaan, teladan orang tua, dan lingkungan (Harianti, 2024).

Di sejumlah sloka Slokantara ditemukan narasi panjang yang menautkan tindakan immoral dengan karmaphala (buah karma) serta menegaskan bahwa ketidakadilan baik dilakukan individu maupun kolektif pada akhirnya akan memengaruhi kesejahteraan lahir-batin. Pesan etis ini menuntut individu untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan, menjadikan tanggung jawab moral (responsibility) sebagai landasan etika publik, dan mendorong praktik dana punia (sedekah) serta tindakan pembedaan jika telah melakukan kesalahan. Dalam kajian hukum dan masyarakat modern, penafsiran sloka tentang karma ini digunakan untuk menekankan pentingnya etika profesi, akuntabilitas, serta kesadaran hukum berbasis nilai budaya lokal (Adnyana & Rekan, 2025).

Slokantara tidak hanya mengatur etika pribadi, tetapi juga menasihati umat tentang sikap moderat dalam beragama misalnya anjuran menghindari intoleransi, menolak sikap radikal, dan menumbuhkan saling menghormati antarumat. Sloka-sloka panjang ini berargumen bahwa pengamalan ritual dan aturan agama harus berjalan seiring dengan kasih sayang, penghormatan terhadap hak orang lain, serta partisipasi dalam kebaikan sosial. Penelitian terbaru menekankan bahwa penggunaan Slokantara dalam pendidikan keagamaan dapat memperkuat moderasi beragama, karena teks ini menautkan ajaran ritualistik dengan norma etis universal yang relevan bagi pluralitas masyarakat Indonesia (Gunada, Ratnaya, & Wiguna, 2023).

IV. SIMPULAN

Sebagai kesimpulan, dapat ditegaskan bahwa sumber ajaran susila yang terkandung dalam Slokantara memiliki peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam membentuk karakter, moralitas, serta perilaku etis individu, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial, karena melalui pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai luhur yang termaktub dalam Slokantara, seperti ketulusan, kesederhanaan, kejujuran, kepedulian, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat terhadap sesama manusia dan alam semesta, tetapi juga dibimbing untuk mampu mengaplikasikannya secara nyata dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pedoman hidup yang mengarahkan individu untuk senantiasa berperilaku positif, harmonis, dan konstruktif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang kompleks dan penuh tantangan, serta mampu berperan aktif dalam memperkuat moderasi, toleransi, dan integritas moral, sehingga pengembangan pendidikan karakter berbasis ajaran susila melalui Slokantara tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan spiritual semata, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk menyiapkan generasi yang berkepribadian unggul, beretika tinggi, berkeadilan sosial, dan mampu membawa manfaat nyata bagi masyarakat secara keseluruhan, menjadikan pemahaman dan penerapan ajaran susila dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebagai refleksi dari nilai-nilai spiritual dan etika, tetapi juga sebagai fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, bermoral, dan berbudaya, sehingga relevansi Slokantara sebagai sumber ajaran susila tetap terjaga dan terus hidup sebagai pedoman dalam membentuk manusia yang cerdas, bijaksana, dan berbudi pekerti luhur di era modern ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. L. (2021). Tata Susila dan Pengendalian Diri Menurut Wrhaspati Tattwa. *Jurnal Kajian Agama Hindu*, 2(2), 57–60.
- Adnyana, & Rekan. (2025). Nilai Budaya dan Ajaran Hindu sebagai Landasan Kesadaran Hukum Masyarakat di Era Modern. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1).
- Gunada, I. W. A., Ratnaya, I. G., & Wiguna, I. B. A. (2023). Internalisasi nilai susila dan pendidikan karakter dalam Slokantara untuk penguatan moderasi beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46–64.
- Ginarsa, I. W. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Lontar Slokantara. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1), 45–56.
- Harianti, D. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam kitab Slokantara. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(2), 32–45.
- Meidiantari, L. P. (2024). Mengembangkan pemahaman etika melalui Slokantara. *Swarawidya*, 2(2), 57–60.
- Oka, I. G. A. (2021/2022). Diskusi dan Terjemahan Slokantara. *Proceeding & Jurnal Pendidikan Hindu*. 2(2), 58-61
- Santha, I. M. S. (2024). Pendidikan Susila Sebagai Upaya Pembentukan Karakter dalam Slokantara. *Metta*, 1(1), 45–58.
- Sukodoyo, S., Widiyono, W., Medhacitto, T. S., & Setyaningsih, S. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239–253.
- Sulastri, Ni Wayan. (2023). Realisasi Ajaran Catur Prawretti Dalam Membina Sikap Susila Generasi Muda Hindu. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 4(1), 1–11.
- Susanti, K. D. (2020). Ajaran Susila Hindu dalam Membangun Karakter dan Moralitas. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(1), 92–102.